

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, tak luput dari berkembangnya teknologi juga informasi serta persaingan di dunia usaha maupun bisnis. Jika ingin bertahan di dunia bisnis, cara yang dapat dilakukan yaitu dengan terus tumbuh dan berkembang, perusahaan yang ingin tumbuh serta berkembang maka harus diawasi oleh publik yaitu dengan bergabung ke pasar modal. Peran pasar modal saat ini dipandang sangat penting dalam kaitannya dengan fungsi pasar modal itu sendiri, yaitu mempertemukan pihak yang membutuhkan pembiayaan dan pihak yang ingin berinvestasi di pasar modal. Pasar modal sangat penting bagi perekonomian negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yang pertama adalah pembiayaan perusahaan untuk menerima dana dari investor, kedua, pasar modal merupakan media bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti obligasi, saham, dan reksadana (Wulandari et al., 2020).

Pasar modal juga menjadi alat investasi yang digunakan investor untuk mencapai tingkat pengembalian yang tinggi. Pasar modal juga tidak kalah menarik sebagai opsi sumber pendanaan bagi dunia usaha dibandingkan bank atau lembaga keuangan lain yang bergerak di pasar uang, dikarenakan dapat memberi pendanaan dengan jumlah yang lumayan besar dan juga berjangka panjang. Pasar modal di Indonesia ialah Bursa Efek Indonesia. Adanya pasar modal menjadi perhatian utama di dunia usaha, tercermin dari bertambahnya

jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta kesadaran masyarakat akan berinvestasi ataupun menjadi investor semakin meningkat (Agnatia & Amalia, 2018).

Bertambahnya jumlah investor menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk berinvestasi juga meningkat. Investasi ialah kegiatan yang dilakukan guna memperoleh beberapa keuntungan dengan cara menanamkan uang ataupun membeli aset yang ditawarkan. Terdapat banyak pilihan dalam berinvestasi, salah satunya yang menarik ialah investasi saham. Menurut prinsip investasi *“high risk, high return”* yakni jika risiko semakin tinggi maka semakin tinggi juga return yang dicapai begitu juga sebaliknya. Investasi saham juga bisa dikaitkan dengan risiko tinggi, tetapi juga memiliki tingkat pengembalian yang tinggi (Ariyani et al., 2018).

Para Investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi pasti akan memperhitungkan kondisi perusahaan yang mana perusahaan-perusahaan yang dianggap bisa memberikan keuntungan dilihat dari pergerakan harga saham perusahaan serta laporan keuangannya yang menjadi cerminan dari kinerja perusahaan. Investor saat membeli atau menjual saham, harga saham bisa memberikan gambaran kinerja suatu perusahaan agar menjadi informasi bagi investor (Firmansyah & Maharani, 2021).

Saham sering dijadikan pilihan bagi investor untuk mendapatkan return laba yang besar dikarenakan saham dianggap bisa memberikan keuntungan yang menarik. Keuntungan yang dimaksud didapatkan dari pembagian dividen dan juga kenaikan harga saham. Naik serta turunnya harga saham menjadi perhatian investor daripada menunggu dividen biasa dibayarkan. Dan investor dapat menerbitkan saham tersebut karena perubahan atau ketidakpastian

(fluktuasi) sebagian besar didorong oleh intensitas penawaran dan permintaan di pasar saham. Jika banyak investor yang ingin membeli/memegang saham, maka harganya bisa naik semakin tinggi. Di lain sisi, jika banyak investor yang akan menjual kembali atau melepas saham, maka harga saham akan turun kembali (Pratiwi et al., 2020).

Menurut Jogiyanto (2016:8), harga saham merupakan harga dari suatu saham yang terdapat di bursa di saat tertentu ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan serta penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham di pasar modal terdiri atas tiga kategori yakni, harga tertinggi (*high price*), harga terendah (*low price*), dan harga penutupan (*close price*) (Yogiani et al., 2021). Harga saham juga diartikan sebagai harga yang terbentuk dari interaksi antara penjual dengan pembeli saham dimotivasi oleh ekspektasi pendapatan perusahaan (Hidayat, 2019).

Interaksi antar penjual dan pembeli terkait harga saham di pasar modal dapat dilihat dari fenomena yang terjadi di Indonesia, yakni saat tahun 2022 hingga kini pasar modal sedang berada di dalam fase perkembangan. Pada Januari 2022, perkembangan pasar modal di Indonesia di tengah ketidakpastian perekonomian global dapat dinilai positif. Hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah penanam modal dan emiten serta peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Pada akhir tahun 2021 jumlah investor yang tercatat di BEI sebesar 7,5 juta dan terdapat penambahan jumlah investor sebanyak 2,3 juta sehingga pada Oktober 2022 tercatat sejumlah 9,8 juta investor yang berada di pasar modal (Afifah & Fauziyyah, 2023).

Untuk pembelian atau penjualan saham, investor dapat menggunakan pergerakan harga saham. Untuk itu penting melakukan analisis terhadap harga

saham dengan menggunakan analisis teknikal atau analisis fundamental. Analisis teknikal biasanya digunakan untuk investasi jangka pendek sedangkan analisis fundamental digunakan untuk investasi jangka panjang dalam memperkirakan harga saham di masa depan (Yulistina & Novalita, 2021).

Analisis fundamental berfokus pada rasio keuangan dan kinerja keuangan yang secara langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh kondisi-kondisi yang mempengaruhinya. Analisis ini menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* dan rasio profitabilitas melalui pertumbuhan *Earning Per Share* (EPS) (Ariyani et al., 2018). Adapun rasio keuangan lainnya yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yakni *Retention Ratio* dan *Residual Income* serta *Economic Value Added* yang menjadi metode dalam pengukuran kinerja perusahaan.

Menurut Suryana & Widjaja, (2019) *Current Ratio* merupakan rasio yang membandingkan aset perusahaan dengan kewajiban lancarnya. *Current Ratio* yang juga sebagai rasio likuiditas digunakan untuk menggambarkan seberapa baik perusahaan dalam membiayai kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar. Suatu perusahaan berada dalam kondisi terbaiknya ketika dapat membayar kewajibannya yang berkelanjutan dan juga meningkatkan harga jual saham perusahaan tersebut untuk menarik investor agar menanamkan modalnya di perusahaan tersebut tanpa alasan (Qosim & Trisnaningsih, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariyani, Andini & Santoso (2018) dan Pratiwi, Miftahuddin & Amelia (2020) menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun, ada penelitian dari Firmansyah & Maharani (2021) dan Priliyastuti & Stella (2017) bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan jumlah laba yang diberikan ke pemegang saham sesudah dibandingkan dengan saham yang beredar. *Earning Per Share* yang termasuk dalam rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen guna mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Manajemen dikatakan gagal dalam memuaskan pemegang saham dilihat dari rasio yang rendah, tapi sebaliknya kesejahteraan pemegang saham akan meningkat jika dilihat dari rasio yang tinggi serta jika tingkat pengembalian tinggi maka akan mempengaruhi harga saham. Nilai *earning per share* yang semakin tinggi tentunya menyenangkan pemegang saham dan membangkitkan minat investor untuk membeli saham (Lilianti, 2018), karena *earning per share* membuat gambaran mengenai besarnya keuntungan dari setiap lembar saham maka *earning per share* menjadi unsur penting dalam analisis perusahaan serta *earning per share* juga menjadi salah satu indikator kesuksesan dari kinerja perusahaan (D. I. Sari, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masril (2017) dan Sari (2021) bahwa *earning per share* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham, akan tetapi menurut penelitian dari Kurnia (2020) menyatakan bahwa *earning per share* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

Penilaian kinerja perusahaan untuk mempertimbangkan tingkat keuntungan dari segi pemegang saham serta untuk menjadi pertimbangan bagi investor maka digunakan *Economic Value Added* (EVA) (Parhusip et al., 2021). *Economic Value Added* (EVA) merupakan metode pendekatan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan memperhatikan kepentingan dan harapan pemegang saham. *Economic value added* juga menjadi salah satu metode penerapan VBM yang pertama kali dikembangkan oleh Joel M. Stern dan Stewart, analisis

keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada akhir 1980 (Wilsa et al., 2021). Menurut para ahli, karena *economic value added* memperhitungkan biaya ekuitas dan memungkinkan perusahaan agar lebih fokus untuk menciptakan nilai bagi pemegang saham maka *economic value added* dianggap lebih mampu dari pada pengukur kinerja yang lain (Junaeni, 2017). Hasil penelitian dari Safira & Dillak (2021) dan Dewi (2020) menunjukkan bahwa *economic value added* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Tetapi penelitian dari Rosmawati (2018) dan Wilsa, Rida & Indah (2021) menunjukkan bahwa *economic value added* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Adapun rasio keuangan lainnya ialah *Retention Ratio*, yang menunjukkan tingkat keuntungan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Rasio ini membandingkan perubahan laba ditahan dengan laba bersih setelah bunga dan pajak (Aryanti, 2021). Menurut Brigham & Houston (2006), *Retention ratio* dihitung sebagai satu dikurangi rasio pembayaran dividen dan rasio ini merupakan proporsi dari laba bersih yang diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Rasio ini kebalikan dari *dividend payout ratio*. Laba akan mempengaruhi secara positif pertumbuhan modal sendiri dan meningkatkan jumlah modal sendiri karena tidak dibagikan (Qodary & Tambun, 2021). Hasil penelitian dari Safira & Dillak (2021) bahwa *Retention Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan menurut penelitian dari Islam (2019) dalam penelitiannya mengenai *Dividend Policy And Share Price: Evidence From Some Selected Pharmaceutical And Chemical Companies In Bangladesh* bahwa *Retention Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Selanjutnya rasio keuangan lain yaitu *residual income*. *Residual Income* merupakan indikator yang memberikan informasi atau wawasan tentang

pendapatan yang dihasilkan melebihi modal yang digunakan oleh perusahaan. Apabila *Residual income* positif, menunjukkan adanya perbedaan yang positif antara modal dan pendapatan yang didapatkan (Ahmad & Isroah, 2018).

Menurut Barfield et al., (2003) menyatakan bahwa *Residual income* ialah perolehan keuntungan yang melebihi jumlah dana yang dialokasikan ke pusat investasi. Jumlah dana pinjaman dihitung dengan mengalikan pengembalian yang diharapkan dengan nilai dasar yang digunakan (Mutmainnah & Santoso, 2018). Penelitian mengenai variabel ini terhadap harga saham masih terbilang sedikit sehingga hasil dari penelitian terdahulu yang menyatakan apakah variabel ini berpengaruh atau tidak terhadap harga saham hanya sedikit sehingga membuat peneliti tertarik untuk meneliti variabel ini.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Hamzah (2020) yang berobjek pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 yang meneliti tentang Pengaruh *Current Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham. Namun pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel *Economic Value Added* (EVA), *Retention Ratio*, dan *Residual Income*. Alasan peneliti menambahkan variabel *Economic Value Added*, *Retention Ratio*, dan *Residual Income* dikarenakan *Economic Value Added* merupakan pengukur kinerja yang lebih baik diantara yang lainnya. Variabel *Retention Ratio* dan *Residual income* ditambahkan karena menjadi variabel baru yang dapat mengukur kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi naik atau turunnya harga saham tetapi masih sedikit diteliti sehingga peneliti tertarik untuk menguji apakah variabel ini memiliki pengaruh atau tidak terhadap Harga Saham. Adanya hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya belum konsisten mempengaruhi atau tidaknya terhadap harga saham. Selain itu juga adanya

penggunaan periode yang berbeda serta perluasan objek penelitian kali ini pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Earning Per Share*, *Economic Value Added*, *Retention Ratio* dan *Residual Income* terhadap Harga Saham”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah *economic value added* berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah *retention ratio* berpengaruh terhadap harga saham?
5. Apakah *residual income* berpengaruh terhadap harga saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* terhadap harga saham.
2. Untuk menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap harga saham.

3. Untuk menganalisis pengaruh *economic value added* terhadap harga saham.
4. Untuk menganalisis pengaruh *retention ratio* terhadap harga saham.
5. Untuk menganalisis pengaruh *residual income* terhadap harga saham.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, tambahan bukti empiris, serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang diperkirakan akan mempengaruhi harga saham seperti *current ratio*, *earning per share*, *economic value added*, *retention ratio*, dan *residual income* sebagai referensi bagi penelitian-penelitian dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dijadikan pandangan bagi perusahaan untuk memperhatikan kondisi perusahaan serta kinerjanya dari rasio-rasio keuangan yang ada agar perusahaan memiliki citra yang baik dimata investor.

Bagi investor, penelitian ini diharapkan menjadi pandangan agar sebelum melakukan investasi terhadap suatu perusahaan hendaknya memperhatikan kondisi perusahaan tersebut apakah dapat memberikan keuntungan atau tidak.